

Peran Dan Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Pengembangan Keilmuan Islam Nusantara

Fitri Anggraini¹

¹ Pascasarjana Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta; temanfitrianggraini@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Syekh Nawawi al-Bantani;
Ulama Nusantara;
Pendidikan Islam;
Pemikiran Islam

Article history:

Received : 2026-02-05
Revised : 2026-02-10
Accepted : 2026-02-14

ABSTRACT

Sheikh Nawawi al-Bantani was one of the 19 th-century Indonesian scholars who had a major influence on the development of Islamic scholarship, both locally and internationally. This article aims to examine the role and contribution of Sheikh Nawawi al-Bantani in the development of Islamic thought, particularly in the fields of education, fiqh, and tafsir. The research method used is library research with a historical and conceptual approach, through analysis of Sheikh Nawawi's works and other supporting literature. The results of the study show that Sheikh Nawawi al-Bantani played an important role in strengthening the tradition of moderate Islamic scholarship rooted in classical heritage, while remaining relevant to the social context of Muslims in the archipelago. His thoughts not only contributed to the strengthening of Islamic boarding school institutions, but also shaped a tolerant and moral character of religious diversity.

This is an open access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author :

Fitri Anggraini

Pascasarjana Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta; temanfitrianggraini@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Syekh Nawawi al-Bantani merupakan salah satu figur kunci dalam sejarah perkembangan intelektual Islam Nusantara abad ke-19. Signifikansi keilmuannya tidak hanya terletak pada produktivitas karya dalam bidang tafsir, fikih, tasawuf, dan akhlak, tetapi terutama pada kemampuannya membangun kesinambungan tradisi keilmuan klasik Islam dengan realitas sosial-keagamaan masyarakat Nusantara. Karya-karyanya—seperti *Marāḥ Labīd*, *Nihāyatuz Zain*, dan *Uqūd al-Lujjāyn*—hingga kini masih menjadi rujukan utama dalam tradisi pembelajaran kitab kuning di pesantren. Fakta ini menunjukkan bahwa Syekh Nawawi tidak sekadar berfungsi sebagai pewaris otoritas keilmuan klasik, melainkan sebagai aktor penting dalam proses transmisi, legitimasi, dan reproduksi pengetahuan keislaman di Nusantara yang bersifat berkelanjutan lintas generasi. Dengan demikian, pemikirannya berkontribusi langsung terhadap pembentukan orientasi keilmuan, pola keberagamaan, serta etos intelektual pesantren yang menekankan keseimbangan antara dimensi normatif-teologis dan praksis sosial. (Azra, 2013).

Lebih jauh, pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, politik, dan kultural masyarakat Muslim pada masa kolonial. Dalam situasi dominasi kekuasaan kolonial, otoritas ulama berfungsi sebagai penjaga identitas keagamaan sekaligus sebagai penyangga moral masyarakat. Melalui karya-karyanya, Syekh Nawawi menampilkan corak pemikiran keislaman yang moderat dan adaptif, dengan tetap berpijak kuat pada otoritas kitab-kitab mu'tabar. Argumentasi keagamaannya tidak berhenti pada pembacaan tekstual, tetapi juga mempertimbangkan kemaslahatan, adab sosial, dan stabilitas kehidupan umat. Orientasi ini memperlihatkan bahwa Syekh Nawawi tidak memosisikan teks sebagai entitas yang terlepas dari realitas, melainkan sebagai pedoman normatif yang harus diaktualisasikan secara proporsional sesuai konteks masyarakat. Corak tersebut relevan dengan karakter masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural, sehingga nilai moderasi, toleransi, dan keseimbangan antara teks dan konteks yang tercermin dalam pemikirannya memiliki daya guna strategis bagi penguatan pendidikan Islam yang inklusif (Bruinessen, 1995).

Namun demikian, kajian terhadap Syekh Nawawi al-Bantani selama ini cenderung berfokus pada aspek biografis, inventarisasi karya, dan kajian filologis, sementara analisis yang menempatkan pemikirannya sebagai sumber konseptual bagi pengembangan keilmuan Islam Nusantara dan pendidikan Islam kontemporer masih relatif terbatas. Padahal, tantangan pendidikan Islam dewasa ini semakin kompleks, antara lain menguatnya formalisme keagamaan, lemahnya integrasi antara ajaran Islam dan realitas sosial (Suhartini *et al.*, 2026), serta kebutuhan akan model pendidikan yang mampu mengelola keberagaman secara konstruktif. Dalam konteks tersebut, pemikiran Syekh Nawawi memiliki potensi besar sebagai rujukan epistemologis dan pedagogis, karena di dalamnya terkandung kerangka keilmuan yang mengintegrasikan dimensi normatif, etis, dan sosial secara seimbang. Oleh sebab itu, penelitian ini secara argumentatif menempatkan pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani bukan sekadar sebagai warisan intelektual historis, tetapi sebagai sumber konseptual yang relevan untuk merumuskan penguatan pendidikan Islam yang moderat, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat (Gama, 2023).

Selain itu, Syekh Nawawi al-Bantani juga merepresentasikan model otoritas keilmuan Islam Nusantara yang dibentuk melalui jaringan intelektual transnasional, khususnya relasi antara ulama Nusantara dan Haramain. Pengalaman intelektualnya di Makkah tidak hanya memperluas cakrawala keilmuannya, tetapi juga membentuk sikap keilmuan yang terbuka terhadap perbedaan mazhab dan keragaman tradisi ilmiah Islam (Azra, 2013). Jaringan ulama internasional tersebut memperkuat legitimasi keilmuan Syekh Nawawi sekaligus menjadikan karya-karyanya beredar luas di berbagai kawasan Muslim. Dalam kerangka ini, keilmuan Syekh Nawawi dapat dipahami sebagai hasil dialektika antara tradisi global Islam dan realitas sosial-keagamaan Nusantara. Dialektika tersebut melahirkan corak pemikiran yang tidak eksklusif, melainkan akomodatif terhadap kearifan lokal tanpa kehilangan otoritas keilmuan klasiknya (Azra, 2013).

Di sisi lain, substansi pemikiran Syekh Nawawi juga memperlihatkan orientasi tarbawi yang kuat, terutama dalam penekanan terhadap pembentukan akhlak, adab penuntut ilmu, serta relasi etis antara guru dan murid. Pendidikan dalam perspektif Syekh Nawawi tidak dipahami semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan pendewasaan spiritual (Suhartini *et al.*, 2026). Kerangka tarbawi ini menunjukkan bahwa keilmuan Islam, menurut Syekh Nawawi, harus melahirkan manusia berilmu sekaligus beradab. Perspektif tersebut relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer yang menuntut integrasi antara kompetensi akademik dan pembentukan karakter moderat (Suhartini *et al.*, 2026). Dengan demikian, pemikiran Syekh Nawawi memberikan dasar normatif bagi pengembangan pendidikan Islam yang

tidak terjebak pada pendekatan kognitif-instrumental semata, melainkan menempatkan dimensi etika dan spiritual sebagai inti proses pendidikan (Nata, 2012).

Lebih lanjut, dalam konteks perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini, globalisasi, digitalisasi, dan pergeseran otoritas keagamaan turut memengaruhi pola keberagamaan generasi muda. Pergeseran rujukan dari ulama tradisional menuju sumber-sumber digital yang tidak selalu memiliki legitimasi keilmuan sering kali melahirkan pemahaman keislaman yang parsial, literal, dan minim kedalaman metodologis (Nata, 2012). Dalam situasi ini, pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani menjadi relevan untuk direaktualisasikan karena berlandaskan metodologi keilmuan yang sistematis, penguasaan literatur klasik yang kuat, serta kepekaan terhadap konteks sosial. Reaktualisasi pemikirannya berpotensi memperkuat literasi keagamaan peserta didik sekaligus membentuk sikap keberagamaan yang kritis, moderat, dan beretika di tengah derasnya arus informasi keagamaan di ruang digital (Azra, 2013).

Dengan demikian, pengkajian terhadap pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani tidak hanya berkontribusi pada pengayaan khazanah studi ulama Nusantara, tetapi juga memiliki implikasi strategis bagi perumusan paradigma pendidikan Islam di Indonesia. Integrasi nilai moderasi, keseimbangan antara teks dan konteks, serta orientasi pembentukan akhlak sebagaimana tercermin dalam pemikiran Syekh Nawawi berpotensi menjadi kerangka normatif dan pedagogis dalam pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi pendidik, dan pembentukan kultur akademik di lembaga pendidikan Islam (Nawawi, 2012). Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan urgensi pengkajian pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani sebagai bagian dari upaya membangun pendidikan Islam Nusantara yang berakar kuat pada tradisi keilmuan klasik, namun tetap responsif terhadap dinamika sosial dan tantangan global.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) (Saleh, 2017). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa gagasan dan pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani yang terdapat dalam karya-karya tertulis (Zed, 2008), sehingga data diperoleh melalui penelaahan sumber-sumber pustaka yang relevan. Sumber data utama penelitian ini adalah karya Syekh Nawawi al-Bantani, yaitu *Tafsir Marah Labid*, *Nihayatuz Zain*, dan *Uqudul Lujain*. Adapun sumber data pendukung berasal dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pemikiran, konteks keilmuan (Somantri, 2005), serta kontribusi Syekh Nawawi al-Bantani. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri, membaca, dan mencatat bagian-bagian teks yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema kajian (Kusumastuti and Khoiron, 2019). Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik deskriptif-analitis, sehingga diperoleh gambaran pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani secara sistematis dan terarah (Somantri, 2005).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Pemikiran Keilmuan Syekh Nawawi al-Bantani

Hasil kajian menunjukkan bahwa karakter utama pemikiran keilmuan Syekh Nawawi al-Bantani berakar kuat pada tradisi keilmuan Islam klasik (*turās*), terutama dalam bidang fikih, tafsir, akidah, dan tasawuf. Namun, kekuatan utamanya tidak hanya terletak pada penguasaan khazanah klasik, melainkan pada kemampuannya mengemas tradisi tersebut dalam format keilmuan yang sistematis, argumentatif, dan pedagogis. Corak ini tampak jelas dalam karya-karyanya seperti *Nihāyat al-Zayn*, *Marāḥ Labīd*, dan *Tafsīr al-Munīr*, yang hingga kini masih menjadi rujukan utama dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren-pesantren Nusantara. Kejelasan sistematika pembahasan, penggunaan bahasa yang relatif komunikatif, serta kecenderungan menyederhanakan persoalan-persoalan fikih dan tafsir yang kompleks menunjukkan bahwa Syekh Nawawi tidak semata-mata berperan sebagai pensyarah teks klasik, tetapi sekaligus sebagai perancang model transmisi keilmuan yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran santri (Bruinessen, 1995).

Lebih dari itu, dalam hampir seluruh karya fikihnya, Syekh Nawawi secara konsisten menempatkan Mazhab Syafi'i sebagai rujukan utama, tanpa menutup kemungkinan penyebutan pandangan mazhab lain ketika relevan. Penegasan terhadap otoritas mazhab ini berfungsi bukan hanya sebagai sikap ideologis, tetapi sebagai strategi metodologis untuk menjaga kesinambungan tradisi keilmuan dan stabilitas otoritas keagamaan di lingkungan pesantren. Dalam konteks masyarakat Muslim Nusantara yang sejak awal berkembang dalam kerangka mazhab Syafi'i, posisi ini memiliki implikasi pedagogis yang sangat penting, karena membantu membangun keseragaman kerangka berpikir fikih sekaligus mencegah fragmentasi otoritas hukum Islam di tingkat akar rumput. Dengan demikian, keberpihakan metodologis Syekh Nawawi terhadap mazhab dapat dipahami sebagai bentuk ikhtiar menjaga tertib epistemologis (*epistemic order*) dalam transmisi ilmu keislaman (Nata, 2012). Di samping kuatnya orientasi *turās*, pemikiran keilmuan Syekh Nawawi al-Bantani juga memperlihatkan karakter moderat dan kontekstual. Moderasi tersebut tidak terwujud dalam bentuk relativisme hukum, melainkan dalam cara ia menempatkan ajaran Islam sebagai pedoman normatif yang selalu dihubungkan dengan realitas kehidupan umat (Azra and Hasan, 2002). Dalam banyak penjelasannya, Syekh Nawawi tidak hanya menampilkan bunyi teks (*naṣṣ*) dan pendapat ulama terdahulu, tetapi juga memberikan penekanan pada tujuan syariat, kemanfaatan sosial, serta dampak etis dari suatu praktik keagamaan (Dhofier, 1982). Pola ini menunjukkan bahwa pemikirannya bergerak dalam kerangka dialektika antara teks dan realitas (*naṣṣ-wāqī'*), sehingga ajaran Islam tidak berhenti pada kepatuhan formal, tetapi berfungsi sebagai instrumen pembinaan kehidupan sosial yang berkeadaban (Azra and Hasan, 2002).

Karakter moderat tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa pemikiran Syekh Nawawi tidak bersifat legalistik semata. Ia tidak memosisikan fikih sebagai sistem hukum yang kaku, melainkan sebagai perangkat normatif yang harus mampu menjaga kemaslahatan dan keharmonisan sosial. Perspektif ini penting, terutama jika dikaitkan dengan konteks masyarakat Nusantara yang memiliki keragaman adat, budaya, dan struktur sosial. Dengan demikian, pemikiran Syekh Nawawi dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi kreatif tradisi hukum Islam klasik ke dalam ruang sosial lokal, tanpa harus menanggalkan otoritas ilmiah kitab-kitab mu'tabar. Pendekatan semacam ini menjadi salah satu fondasi penting terbentuknya corak Islam Nusantara yang relatif moderat dan akomodatif terhadap kearifan local (Azra, 2013). Karakter adaptif pemikiran Syekh Nawawi juga tidak dapat dilepaskan dari latar belakang intelektualnya yang terbentuk melalui jaringan ulama Haramain. Lingkungan kosmopolitan Makkah mempertemukannya dengan beragam tradisi mazhab dan corak pemikiran Islam dari berbagai kawasan dunia Muslim. Pengalaman tersebut membentuk sikap keilmuan yang relatif terbuka terhadap perbedaan pendapat (*ikhtilāf*), tanpa mengaburkan batas-batas metodologis yang telah mapan. Dalam perspektif sejarah intelektual Islam Indonesia, posisi Syekh Nawawi dapat ditempatkan sebagai mediator intelektual yang mentransformasikan khazanah global Islam ke dalam format yang dapat diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat Nusantara. Melalui peran ini, ia tidak hanya menjadi penyambung sanad keilmuan, tetapi juga menjadi agen lokalisasi pengetahuan Islam (Azra, 2015).

Lebih jauh, orientasi substansial pemikiran keilmuan Syekh Nawawi al-Bantani terlihat kuat pada penekanan aspek akhlak, adab, dan pembinaan moral umat. Dalam karya-karyanya yang bernuansa fikih dan tafsir sekalipun, dimensi etis hampir selalu hadir sebagai penjelasan normatif yang mengiringi penetapan hukum. Hal ini menunjukkan bahwa Syekh Nawawi memandang hukum Islam tidak cukup dipahami sebagai aturan lahiriah, tetapi harus diinternalisasikan sebagai kesadaran moral. Oleh karena itu, pemikiran keilmuannya secara simultan diarahkan untuk membentuk kesalehan individual dan kesalehan sosial. Corak ini memperlihatkan bahwa bangunan keilmuan Syekh Nawawi tidak berhenti pada produksi wacana hukum, melainkan berorientasi pada pembentukan karakter umat yang beradab, bertanggung jawab, dan peka terhadap relasi social (Nata, 2012).

Dalam perspektif pendidikan Islam, penekanan pada dimensi akhlak dan adab tersebut menunjukkan kuatnya orientasi tarbawi dalam pemikiran Syekh Nawawi. Ia menempatkan proses belajar bukan semata sebagai aktivitas intelektual, melainkan sebagai proses pembentukan kepribadian religius. Relasi guru dan murid, etika menuntut ilmu, serta disiplin spiritual dipahami sebagai prasyarat keberkahan ilmu. Dengan demikian, bangunan keilmuan Syekh Nawawi sesungguhnya menawarkan model pendidikan Islam yang berorientasi pada integrasi antara penguasaan ilmu dan pembentukan karakter. Model ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer yang tengah menghadapi krisis etika, komersialisasi pendidikan, dan reduksi makna belajar menjadi sekadar pencapaian kognitif (Naimah and Abidin, 2024). Dari sisi metodologi keilmuan, Syekh Nawawi al-Bantani menunjukkan kecenderungan pada pendekatan integratif dengan menyatukan fikih, akidah, dan tasawuf sebagai satu bangunan epistemologis yang saling melengkapi. Integrasi ini memperlihatkan bahwa pemikirannya tidak bersifat sektoral atau terfragmentasi, tetapi holistik. Dalam tradisi keilmuan Sunni klasik, fikih berfungsi mengatur perilaku lahiriah, akidah membangun fondasi keyakinan, dan tasawuf mengarahkan dimensi batin serta etika spiritual. Penyatuan ketiganya dalam karya-karya Syekh Nawawi menegaskan bahwa tujuan akhir keilmuan Islam bukan hanya kepatuhan normatif, tetapi pembentukan manusia Muslim yang utuh, seimbang antara dimensi intelektual, spiritual, dan social (Abidin, 2023).

Pendekatan integratif tersebut memiliki implikasi langsung terhadap pengembangan pendidikan Islam di Nusantara. Model keilmuan yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual sejalan dengan kebutuhan pembelajaran yang tidak terjebak pada spesialisasi sempit, tetapi mampu membentuk peserta didik yang berkarakter moderat, memiliki literasi keagamaan yang mendalam, serta peka terhadap problem sosial. Dengan demikian, konstruksi pemikiran keilmuan Syekh Nawawi memberikan dasar konseptual bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang bersifat holistik dan berorientasi pada pembentukan insan berilmu dan beradab (Suhartini *et al.*, 2026). Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat ditegaskan bahwa karakteristik pemikiran keilmuan Syekh Nawawi al-Bantani ditandai oleh kuatnya pijakan pada tradisi turās, konsistensi metodologis terhadap otoritas mazhab, keterbukaan terhadap realitas sosial-budaya, serta orientasi tarbawi yang menekankan pembentukan akhlak dan kemaslahatan umat. Pola pemikiran yang seimbang antara teks dan realitas sosial ini menunjukkan bahwa Syekh Nawawi tidak hanya berperan sebagai ulama tradisional, tetapi sebagai perumus model keilmuan Islam Nusantara yang moderat, adaptif, dan berakar kuat pada tradisi ilmiah. Oleh karena itu, pemikirannya relevan dijadikan rujukan konseptual dalam pengembangan keilmuan Islam Nusantara sekaligus penguatan pendidikan Islam yang inklusif dan responsif terhadap tantangan masyarakat kontemporer.

3.2 Nilai Moderasi dan Relevansinya dalam Konteks Keindonesiaan

Pembahasan ini menegaskan bahwa nilai moderasi (*wasathiyah*) merupakan karakter fundamental dalam bangunan pemikiran keislaman Syekh Nawawi al-Bantani. Moderasi dalam perspektif beliau tidak dapat direduksi hanya sebagai sikap sosial yang lunak atau kompromistis, melainkan harus dipahami sebagai prinsip epistemologis dan etis dalam proses memahami, menafsirkan, dan mengamalkan ajaran Islam. Moderasi bekerja sejak tahap penetapan sumber pengetahuan, metode istinbāḥ hukum, hingga pada orientasi praksis keberagamaan di tengah masyarakat.

Dalam karya-karyanya—seperti *Marāḥ Labīd*, *Nihāyatuz Zayn*, dan *Uqūd al-Lujayn*—Syekh Nawawi menunjukkan kehati-hatian yang tinggi dalam menyikapi perbedaan pendapat (*ikhtilāf*) ulama. Ia tidak membangun argumentasi keagamaannya di atas klaim kebenaran tunggal, melainkan melalui penguatan legitimasi tradisi mazhab dan otoritas keilmuan yang berlapis. Pola ini menunjukkan bahwa moderasi baginya merupakan instrumen untuk menjaga stabilitas makna ajaran, sekaligus mencegah penyederhanaan hukum dan ajaran Islam yang berpotensi melahirkan sikap ekstrem (Azra, 2015).

Moderasi Syekh Nawawi berangkat dari kesadaran bahwa realitas perbedaan pendapat dalam Islam adalah keniscayaan metodologis, bukan penyimpangan. Ikhtilāf merupakan konsekuensi logis dari keragaman metode ijtihad, perbedaan kapasitas ulama, serta perbedaan konteks sosial tempat hukum dan pemikiran berkembang. Oleh karena itu, sikap ekstrem—baik dalam bentuk fanatisme mazhab yang tertutup maupun dalam bentuk penolakan terhadap otoritas mazhab—dipandang sama-sama problematis. Moderasi justru hadir sebagai jalan tengah yang menjaga kesinambungan tradisi ilmiah sekaligus membuka ruang pengelolaan perbedaan secara etis dan produktif (Azra and Hasan, 2002).

Lebih jauh, keteguhan Syekh Nawawi dalam berpegang pada Mazhab Syafi'i tidak dapat dipahami sebagai sikap eksklusif. Sebaliknya, keberpihakan mazhab tersebut merupakan bentuk konsistensi metodologis yang dibarengi dengan pengakuan atas legitimasi pendapat ulama lintas mazhab. Dalam banyak penjelasannya, Syekh Nawawi tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan pendapat yang sama-sama memiliki dasar ilmiah yang sah. Sikap ini menegaskan bahwa moderasi tidak identik dengan relativisme kebenaran, tetapi merupakan etika keilmuan yang menempatkan argumen, sanad keilmuan, dan disiplin metodologis sebagai fondasi utama (Azra and Hasan, 2002). Hal ini penting, sebab dalam praktik keberagaman kontemporer sering kali moderasi disalahpahami sebagai sikap netral yang mengaburkan batas benar dan salah. Padahal, dalam kerangka pemikiran Syekh Nawawi, moderasi justru memperkuat batas-batas epistemik kebenaran melalui rujukan kepada otoritas ulama dan turās. Dengan demikian, moderasi berfungsi sebagai mekanisme protektif terhadap lahirnya tafsir keagamaan yang serampangan, instan, dan tidak memiliki landasan metodologis yang kokoh (Van, 2015). Dalam konteks sosial, Syekh Nawawi juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara keteguhan prinsip keagamaan dan sikap toleran terhadap realitas sosial-budaya umat. Moderasi dimaknai sebagai kemampuan mengelola keberagaman dalam ruang publik tanpa harus mengorbankan identitas keislaman. Perspektif ini sejalan dengan karakter masyarakat Nusantara yang sejak awal dibentuk oleh interaksi lintas budaya, etnis, dan tradisi keagamaan (Bruinessen, 1995).

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa moderasi tidak berhenti pada tataran wacana moral, tetapi berfungsi sebagai kerangka praksis dalam membangun harmoni sosial. Sikap keberagaman yang keras dan eksklusif justru berpotensi menimbulkan disintegrasi sosial, karena gagal membedakan antara wilayah prinsip akidah yang bersifat tetap dan wilayah mu'āmalah sosial yang bersifat kontekstual. Dalam hal ini, pemikiran Syekh Nawawi menyediakan model keberagaman yang memungkinkan terjadinya integrasi antara kesalahan individual dan tanggung jawab sosial. Relevansi pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani semakin menguat ketika dihadapkan pada dinamika keberagaman kontemporer di Indonesia, khususnya menguatnya formalisme agama, politisasi identitas keagamaan, serta maraknya otoritas keagamaan instan melalui media digital. Fenomena ini cenderung melahirkan pola pemahaman agama yang tekstualistik dan terlepas dari tradisi keilmuan. Dalam konteks tersebut, moderasi Syekh Nawawi berfungsi sebagai kerangka korektif yang

menegaskan kembali pentingnya penguasaan turās, adab dalam beragama, dan kedudukan ulama sebagai penjaga otoritas keilmuan (Van, 2015).

Secara kritis dapat dikemukakan bahwa problem utama keberagamaan digital dewasa ini bukan terletak pada keberlimpahan informasi, tetapi pada absennya filter epistemik. Moderasi dalam perspektif Syekh Nawawi dapat dibaca sebagai strategi epistemik untuk membangun literasi keagamaan yang berlapis, yakni literasi terhadap sumber, metode, serta otoritas pengetahuan keislaman. Dengan demikian, moderasi tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai perangkat intelektual untuk menjaga kualitas pemahaman keagamaan di tengah arus informasi yang masif dan tidak terkontrol. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai moderasi Syekh Nawawi al-Bantani memiliki implikasi langsung terhadap penguatan paradigma pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada pembentukan karakter. Moderasi diwujudkan melalui penguatan tradisi dialog, pengenalan keragaman pendapat ulama, serta penanaman etika perbedaan sejak dini dalam proses pembelajaran. Pola ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membangun kedewasaan sikap keberagamaan peserta didik (Nata, 2012). Internalisasi moderasi dalam pendidikan Islam menjadi penting untuk mencegah lahirnya generasi yang hanya menguasai teks-teks keagamaan, tetapi miskin kemampuan membaca konteks sosial. Dengan menjadikan pemikiran Syekh Nawawi sebagai rujukan konseptual, pendidikan Islam di Indonesia memiliki basis historis yang kuat untuk mengembangkan model pembelajaran yang menyeimbangkan dimensi intelektual, moral, dan spiritual.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa nilai moderasi dalam pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani bukan sekadar refleksi sikap personal seorang ulama, melainkan merupakan konstruksi pemikiran keislaman yang bersifat sistemik. Moderasi dimaknai sebagai prinsip keseimbangan antara keteguhan akidah, penghormatan terhadap keragaman tradisi keilmuan, dan kepekaan terhadap realitas sosial. Dalam kerangka ini, pemikiran Syekh Nawawi memberikan kontribusi signifikan bagi penguatan paradigma Islam Nusantara yang moderat, adaptif, dan berkeadaban, sekaligus menjadi landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap pluralitas dan tantangan kebangsaan Indonesia.

3.3 Implikasi Pemikiran Syekh Nawawi terhadap Pengembangan Pendidikan Islam

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani memiliki implikasi strategis bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, baik pada tataran konseptual, pedagogis, maupun kultural-kelembagaan. Signifikansi pemikiran tersebut terletak pada kemampuannya mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam klasik dengan tuntutan modernitas pendidikan, tanpa memutus mata rantai otoritas keilmuan yang menjadi fondasi legitimasi epistemik dalam tradisi Islam. Integrasi ini tampak pada penekanan Syekh Nawawi terhadap pentingnya penguasaan kitab-kitab turās, kesinambungan sanad keilmuan, serta kepatuhan terhadap metodologi para ulama mu'tabar sebagai prasyarat bagi terbentuknya otoritas ilmiah seorang pendidik dan penuntut ilmu (Azra and Hasan, 2002).

Dalam konteks ini, pemikiran Syekh Nawawi memberikan pesan tegas bahwa modernisasi pendidikan Islam tidak semestinya ditempuh melalui pelepasan dari tradisi ilmiah klasik, melainkan melalui proses reinterpretasi, penguatan fungsi pedagogis turās, serta penyesuaian metode pembelajaran agar tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika sosial umat

(Azra, 2013). Dengan kata lain, modernisasi dipahami bukan sebagai proses sekularisasi epistemik, melainkan sebagai upaya kontekstualisasi warisan keilmuan agar tetap berdaya guna bagi kehidupan masyarakat kontemporer.

Implikasi tersebut secara konkret tercermin dalam model pendidikan pesantren yang menempatkan literatur klasik sebagai sumber utama pembelajaran, namun pada saat yang sama membuka ruang adaptasi terhadap metode, strategi, dan pendekatan pedagogis. Dalam kerangka pemikiran Syekh Nawawi, penguasaan teks-teks keagamaan tidak boleh berhenti pada aspek hafalan, reproduksi pengetahuan, ataupun pengulangan otoritas, tetapi harus diarahkan pada pemahaman substantif, pendalaman makna, penguatan adab ilmiah, serta kemampuan membaca realitas sosial secara kritis. Orientasi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai wahana transmisi ilmu, melainkan juga sebagai sarana pembentukan nalar keagamaan yang reflektif dan kontekstual (Van, 2015).

Dengan demikian, pendidikan Islam diorientasikan untuk membentuk kecakapan intelektual sekaligus kepekaan sosial peserta didik. Pesantren, dalam kerangka ini, tidak diposisikan sekadar sebagai lembaga konservasi tradisi keilmuan, melainkan sebagai pusat produksi wacana keagamaan yang responsif terhadap problem sosial, keadilan, kemiskinan, serta tantangan kebangsaan. Pandangan tersebut sejalan dengan argumen bahwa lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, memiliki peran strategis dalam membangun kapasitas sosial-keagamaan masyarakat yang adaptif terhadap perubahan zaman (Nata, 2012). Lebih jauh, pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani memberikan landasan normatif yang kuat bagi integrasi dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam praktik pendidikan Islam. Penekanannya terhadap adab, akhlak, dan tanggung jawab moral menunjukkan bahwa pendidikan tidak dipahami semata-mata sebagai proses penguasaan ilmu, tetapi sebagai upaya pembentukan kepribadian religius yang utuh (Dhofier, 1982). Dalam karya-karyanya, Syekh Nawawi secara konsisten menempatkan dimensi akhlak dan spiritualitas sebagai fondasi kebermaknaan ilmu. Ilmu yang tidak disertai adab dipandang berpotensi melahirkan sikap keberagamaan yang kering, kaku, bahkan destruktif. Implikasi pemikiran ini menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer yang cenderung terjebak pada orientasi akademik, administratif, dan sertifikasi, sementara dimensi etika dan spiritual sering kali terpinggirkan. Dengan merujuk pada kerangka pemikiran Syekh Nawawi, pendidikan Islam diarahkan untuk membangun karakter peserta didik yang berimbang antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan kepedulian social (Nata, 2012). Orientasi tersebut sekaligus mempertegas bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak semata diukur dari capaian kognitif, tetapi dari kualitas moral dan tanggung jawab sosial lulusan.

Di sisi lain, nilai moderasi (*wasathiyah*) yang menjadi karakter penting dalam pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani berimplikasi langsung terhadap penguatan kultur pendidikan Islam yang inklusif dan berkeadaban. Sikap terbuka terhadap perbedaan pendapat, penghargaan terhadap keragaman tradisi keilmuan, serta penolakan terhadap sikap ekstrem dan fanatisme sempit merupakan prinsip yang dapat diinternalisasikan secara sistematis dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Dalam tradisi keilmuan yang dihidupkan Syekh Nawawi, ikhtilaf tidak diposisikan sebagai ancaman terhadap kebenaran agama, melainkan sebagai bagian dari dinamika ijtihad yang harus dikelola secara etis dan ilmiah.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, pendidikan Islam memerlukan kerangka pedagogis yang mampu mengelola perbedaan secara konstruktif, bukan sekadar menegaskan identitas

keagamaan secara eksklusif. Oleh karena itu, pemikiran Syekh Nawawi dapat berfungsi sebagai sumber konseptual dalam membangun model pendidikan Islam yang menanamkan etika dialog, toleransi, dan tanggung jawab sosial peserta didik (Muzaki and Tafsir, 2018)

Implikasi penting lainnya terletak pada penguatan posisi ulama dan pendidik sebagai otoritas moral dan intelektual dalam ekosistem pendidikan Islam. Melalui keteladanan keilmuan dan integritas moral yang tercermin dalam karya-karyanya, Syekh Nawawi menampilkan figur pendidik ideal yang tidak hanya menguasai substansi ilmu, tetapi juga memiliki komitmen etis terhadap pembinaan umat. Figur pendidik, dalam perspektif ini, bukan sekadar penyampai materi ajar, melainkan penjaga nilai, penuntun moral, serta teladan keberagamaan.

Dalam konteks perubahan otoritas keagamaan di era digital—di mana sumber pengetahuan agama semakin terfragmentasi, instan, dan tidak selalu memiliki legitimasi ilmiah—pemikiran Syekh Nawawi menegaskan kembali pentingnya peran pendidik yang berakar pada tradisi keilmuan yang sah serta berorientasi pada kemaslahatan umat. Penguatan otoritas keilmuan pendidik menjadi sangat penting untuk mencegah berkembangnya otoritas keagamaan semu yang miskin metodologi dan rentan terhadap manipulasi ideologis (Bruinessen, 1995) dan (Van, 2015). Lebih lanjut, dalam perspektif pengembangan kurikulum, pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani menawarkan kerangka integratif antara kajian fikih, akidah, dan tasawuf sebagai satu bangunan keilmuan yang utuh. Integrasi ini mencegah terjadinya fragmentasi pengetahuan keislaman yang berpotensi melahirkan corak keberagamaan yang parsial, legalistik, dan kaku (Suhartini *et al.*, 2026). Fikih yang tidak ditopang oleh akidah yang kokoh dan tasawuf yang mendalam berisiko terjebak pada formalitas hukum, sementara tasawuf yang terlepas dari kerangka fikih dan akidah dapat kehilangan pijakan normatifnya.

Kurikulum pendidikan Islam yang terinspirasi dari pola integratif ini tidak hanya menekankan pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga membangun kesadaran etis dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam diarahkan untuk melahirkan lulusan yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki sensitivitas moral dan tanggung jawab sosial dalam menghadapi berbagai persoalan kemasyarakatan (Nata, 2012). Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani memiliki implikasi yang bersifat struktural dan berjangka panjang bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pemikirannya tidak hanya relevan sebagai warisan intelektual, tetapi juga sebagai sumber inspirasi konseptual dalam merumuskan model pendidikan Islam yang berkelanjutan, moderat, dan responsif terhadap dinamika sosial. Integrasi antara tradisi dan inovasi, penguatan otoritas keilmuan, internalisasi nilai moderasi, serta penekanan pada pembentukan karakter menjadikan pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani sebagai fondasi penting dalam upaya membangun pendidikan Islam yang berkeadaban dan mampu menjawab tantangan kebangsaan Indonesia (Azra, 2013).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani merepresentasikan corak pemikiran pendidikan Islam yang menempatkan tradisi keilmuan sebagai fondasi epistemologis, sekaligus membuka ruang dialog kreatif dengan perkembangan sosial dan intelektual modern. Sintesis antara penguasaan turās, kesinambungan sanad keilmuan, serta ketaatan terhadap metodologi ulama mu'tabar menunjukkan bahwa otoritas keilmuan dalam pendidikan Islam tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif, selama tetap berpijak pada kerangka normatif yang sah (Azra, 2015)

Pemikiran Syekh Nawawi juga menegaskan bahwa modernisasi pendidikan Islam tidak dapat dipahami sebagai proses adopsi sistem pendidikan modern secara mentah, melainkan sebagai proses kontekstualisasi tradisi keilmuan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pendidikan Islam, dalam kerangka ini, diarahkan untuk menghasilkan subjek didik yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, kematangan moral, serta kepekaan social (Bruinessen, 1995). Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial-keagamaan yang mampu menjaga kesinambungan nilai-nilai keislaman sekaligus menjawab tantangan zaman.

Lebih jauh, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani memiliki relevansi struktural dalam penguatan ekosistem pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam mempertegas peran pesantren sebagai pusat produksi dan transmisi keilmuan Islam yang moderat, inklusif, dan berakar pada tradisi. Dalam konteks ini, pesantren tidak semata berfungsi sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi sebagai aktor strategis dalam pembentukan wacana keislaman publik yang berorientasi pada kemaslahatan bangsa (Azra and Hasan, 2002).

Di sisi lain, integrasi dimensi fikih, akidah, dan tasawuf sebagaimana tercermin dalam bangunan keilmuan Syekh Nawawi memperlihatkan model pendidikan Islam yang holistik dan non-fragmentaris. Model ini penting untuk menghindarkan pendidikan Islam dari kecenderungan legalistik, formalistik, dan ideologis yang berpotensi melahirkan sikap keberagamaan yang kaku dan eksklusif. Sebaliknya, pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk kepribadian religius yang berimbang antara ketundukan normatif, kedalaman spiritual, dan tanggung jawab social. Temuan ini sekaligus mengafirmasi bahwa nilai moderasi (wasathiyah) yang terinternalisasi dalam pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani memiliki signifikansi pedagogis yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam di tengah realitas masyarakat Indonesia yang plural. Pendidikan Islam, dalam perspektif ini, tidak hanya bertugas menanamkan loyalitas keagamaan, tetapi juga membangun etika dialog, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, serta kesadaran kebangsaan peserta didik (Azra and Hasan, 2002).

Dalam konteks transformasi otoritas keagamaan di era digital, pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani semakin relevan sebagai rujukan konseptual untuk meneguhkan kembali posisi guru, kiai, dan ulama sebagai figur otoritatif yang memiliki legitimasi ilmiah dan integritas moral (Gama, 2023). Otoritas pendidik tidak hanya ditentukan oleh akses terhadap informasi keagamaan, tetapi oleh penguasaan metodologi, kedalaman tradisi, serta komitmen etis terhadap pembinaan umat (Nawawi, 2012). Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani bukan sekadar warisan intelektual historis, melainkan sumber konseptual yang memiliki daya hidup

dalam merumuskan arah pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Integrasi antara tradisi dan inovasi, penguatan karakter, moderasi beragama, serta konsistensi metodologis menjadikan pemikiran Syekh Nawawi sebagai pijakan strategis dalam membangun pendidikan Islam yang berkeadaban, inklusif, dan berorientasi pada kemajuan bangsa (Nata, 2012).

5. REKOMENDASI

Lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren dan madrasah, perlu menjadikan pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani sebagai salah satu rujukan konseptual dalam pengembangan kurikulum berbasis integrasi fikih, akidah, dan tasawuf. Integrasi tersebut penting untuk mencegah fragmentasi keilmuan dan membangun karakter religius peserta didik yang holistic (Nata, 2012). Pengembangan metode pembelajaran di lembaga pendidikan Islam perlu diarahkan pada penguatan pemahaman kritis terhadap kitab-kitab turās, tidak berhenti pada aspek tekstual dan hafalan, tetapi dikembangkan melalui pendekatan kontekstual, dialogis, dan problem-based learning agar peserta didik memiliki kemampuan membaca realitas sosial secara reflektif (Saputro, 2019).

Program peningkatan profesionalisme guru dan kiai perlu menempatkan penguatan tradisi keilmuan, etika akademik, serta integritas moral sebagai indikator utama kualitas pendidik, bukan semata-mata pada aspek administratif dan sertifikasi. Hal ini penting untuk menjaga legitimasi otoritas keagamaan di tengah derasnya arus informasi keagamaan digital (Van, 2015). Kementerian Agama dan pemangku kebijakan pendidikan Islam perlu mendorong pengarusutamaan nilai moderasi beragama berbasis tradisi pesantren dalam kebijakan kurikulum, pelatihan pendidik, dan pengembangan bahan ajar, dengan merujuk pada model keilmuan moderat yang tercermin dalam pemikiran ulama Nusantara, termasuk Syekh Nawawi al-Bantani (Bruinessen, 1995).

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji secara lebih spesifik implementasi nilai-nilai pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani dalam praktik pendidikan di pesantren-pesantren kontemporer, baik dari aspek kurikulum, budaya akademik, maupun relasi guru-santri, sehingga diperoleh gambaran empiris tentang relevansi dan tantangan aktual penerapan pemikiran tersebut (Nata and Yakub, 2023).

- Abidin, A.A. (2023) *Pendidikan Islam Multikultural Pada Masyarakat Plural*. Academia Publication.
- Azra, A. (2013) *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media.
- Azra, A. (2015) "Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII: akar pembaruan Islam Indonesia," (No Title) [Preprint].
- Azra, A. and Hasan, I.R. (2002) "Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal," (No Title) [Preprint].
- Bruinessen, M. van (1995) "Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia," (No Title) [Preprint].
- Dhofier, Z. (1982) "Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai," (No Title) [Preprint].
- Gama, S. (2023) "Konsep Pendidikan Multikultural Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid." UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Kusumastuti, A. and Khoiron, A.M. (2019) *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Muzaki, I.A. and Tafsir, A. (2018) "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islamic Worldview," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), p. 57.
- Naimah, F. and Abidin, Z. (2024) "Exploring Multicultural Islamic Education: Insights from KH Ahmad Hasyim Muzadi," *Multicultural Landscape*, 1(1), pp. 41–52.
- Nata, A. (2012) *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*. PT RajaGrafindo Persada.
- Nata, H.A. and Yakub, H.A. (2023) *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*. Prenada Media.
- Nawawi, M.A.A. (2012) "Islamku, Islam Anda, Islam Kita-Abdurrahman Wahid. pdf."
- Saleh, S. (2017) "Analisis data kualitatif." Pustaka Ramadhan, Bandung.
- Saputro, M.N.A. (2019) "Konsep Pluralisme Menurut KH Abdurrahman Wahid Dalam Pengembangan Nilai Pendidikan Karakter dan Urgensinya di Indonesia."
- Somantri, G.R. (2005) "Memahami metode kualitatif," *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), pp. 57–65.
- Suhartini, T. et al. (2026) "Studi Islam Dalam Dinamika Peradaban Modern: Relevansi Dan Tantangannya Di Era Globalisasi Dan Digitalisasi," *Multidisciplinary: Journal of Education an Learning*, 1(2), pp. 62–66.
- Van, B.M. (2015) "Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat," *Yogyakarta: Gading Publising* [Preprint].
- Zed, M. (2008) *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.